

## BATU TEONG DI PEGUNUNGAN KOTA AMBON, KEPULAUAN AMBON LEASE

### *Teong Stone in Ambon Mountain, Ambon Lease Archipelago*

Lucas Wattimena

Balai Arkeologi Maluku - Indonesia  
Jl.Namalatu-Latuhalat Ambon Indonesia 97118  
lucas.wattimena@yahoo.com

Naskah diterima: 27/09/2016; direvisi: 30/11 - 10/12/2016; disetujui: 16/12/2016  
Publikasi ejurnal: 30/12/2016

#### **Abstract**

*This paper discusses the traces of prehistoric communities in the mountainous region of the Ambon island. This study is more directed to archaeological findings in the form of material culture that is dolmen in expressing their cosmology. Cosmology discussion in this paper is about understanding and views of people in the mountain region of the city of Ambon, Ambon Island on settlement patterns and understanding symbols dolmen. The purpose of writing is to know the and understand the views and understanding of the people in the mountainous region of Ambon City in Ambon Island on settlement patterns and understanding symbols based on material culture dolmen. Methods ethnoarchaeology the basis for the reviewers' problems referred to with reference to the interview data collection techniques, survey and literature study. The results showed that 1) people in the mountainous region of the city of Ambon, Ambon Island know as stone dolmen Teong, the stone which symbolizes about grouping integrated community. 2) The settlement pattern of people in the mountainous region of the city of Ambon, Ambon Island based cultural material of stone dolmen Teong characterized micro settlements, ie settlements which focuses on the center of the stone dolmen Teong as central settlement. Macro-economic settlement of people in the mountainous region of the city of Ambon, Ambon Island has a characteristic orientation (cosmos) coastal settlement - the mountain. The orientation can be seen in the forms of settlement which extends linearly follow the directions north south and cosmos them about splitting the island, or in other words do not follow geographical settlements length of the island.*

**Keywords:** Dolmen, batu teong, settlement, cosmology, Ambon Island

#### **Abstrak**

Tulisan ini membahas tentang bagaimana jejak-jejak prasejarah orang-orang pegunungan di wilayah Pulau Ambon. Kajian ini lebih mengarah kepada temuan arkeologi berupa budaya material yaitu dolmen dalam mengungkapkan kosmologi mereka. Pembahasan kosmologi dalam tulisan ini adalah mengenai pemahaman dan pandangan orang-orang di wilayah pegunungan Kota Ambon, Pulau Ambon tentang pola permukiman dan pemaknaan simbol dolmen. Tujuan penulisan adalah untuk mengetahui dan memahami pandangan dan pemahaman orang-orang di wilayah pegunungan Kota Ambon, Pulau Ambon tentang pola permukiman dan pemaknaan simbol berdasarkan budaya bendawi dolmen. Metode etnoarkeologi menjadi dasar dalam penelaah permasalahan dimaksud dengan mengacu pada teknik pengumpulan data wawancara, survei dan studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) orang-orang di wilayah pegunungan Kota Ambon, Pulau Ambon mengenal dolmen dengan sebutan batu teong, yaitu batu yang melambangkan tentang pengelompokan masyarakat yang terintegrasi. 2) Pola permukiman orang-orang di wilayah pegunungan Kota Ambon, Pulau Ambon berdasarkan budaya bendawi dolmen batu teong memiliki ciri permukiman mikro, yaitu permukiman yang menitik beratkan pusat dolmen batu teong sebagai sentral permukiman. Permukiman makro yaitu orang-orang di wilayah pegunungan Kota Ambon, Pulau Ambon memiliki ciri orientasi (kosmos) permukiman pantai-gunung. Orientasi tersebut dapat dilihat pada bentuk-bentuk permukiman yang linear memanjang mengikuti arah utara selatan serta kosmos mereka tentang membelah pulau, atau kata lain permukiman tidak mengikuti geografis panjang pulau.

**Kata kunci:** Dolmen, batu teong, permukiman, kosmoslogi, Pulau Ambon

## PENDAHULUAN

Urutan migrasi kelompok-kelompok pendatang di Kepulauan Ambon Lease (Pulau Ambon, Saparua, Haruku dan Nusalaut) terbagi atas 4 (empat), antara lain: *Pertama* Kelompok *Tuni* yang datang dari daerah Pulau Seram dan sekitarnya. *Kedua* kelompok *Wakan* yang berasal dari Kepulauan Banda dan Kei, daerah bagian Selatan dan Tenggara. *Ketiga* kelompok *Moni* yang datang berasal dari bagian Utara, seperti Halmahera, Ternate, Tidore, Kepulauan Sula, dan bagian Timur dari Irian. *Keempat* kelompok *Mahu* kelompok yang datang dari bagian barat, Pulau Jawa diantaranya dari Tuban (Jansen dalam Effendi, 1987). Ambon, Kepulauan *Ulias*, Seram dan pulau-pulau kecil yang berdekatan itu pada umumnya adalah tanah pegunungan, jurang-jurang yang dalam, dan lereng-lereng gunung yang terjal merupakan ciri-ciri khas dari daerah-daerah ini; kebanyakan kampung di tengah pegunungan, rumah-rumahnya sering kali didirikan di atas lereng-lereng karena kekurangan tanah datar yang cukup luas (Keuning, 2016). Pulau Ambon memiliki peranan penting, karena merupakan salah satu wilayah administrasi pada masa VOC *Gouvernement Van Amboina* yang mencakup seluruh wilayah kawasan Maluku Tengah (Abdurachman, 1973).

Soeghondo (1994) pernah melakukan penelitian purbakala bekerjasama dengan Propinsi Maluku Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Bidang Museum Sejarah dan Purbakala. Penelitian survei purbakala dilaksanakan di Pulau Seram meliputi wilayah Seram Selatan dan Pulau Ambon bagian utara (Jasirah Leihitu). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pulau Ambon memiliki beberapa tinggalan purbakala *megalitik* di wilayah pegunungan, seperti di Desa Soya berupa batu meja, tempayang air kuno. Handoko dan Wattimena (2012) hunian prasejarah di Jasirah Leihitu, Pulau Ambon mengalami perubahan pola permukiman dari gunung ke pesisir pantai, serta pola sebaran tinggalan arkeologi yang dipengaruhi oleh faktor alam, lingkungan dan manusia. Selanjutnya Pattikayhatu (dkk, 2009) aspek sejarah terbentuknya Negeri-negeri dan Desa di Kota Ambon, Pulau Ambon mencakup 3 (tiga) hal penting, 1) asal usul penduduk; 2) susunan pemerintahan dan 3) struktur masyarakat dan permukiman. Informasi penting lainnya Pattikayhatu (2005) sekilas sejarah

Propinsi Maluku mengalami perkembangan masyarakat dari masa sebelum penjajahan dan masa penjajahan.

Penulisan ini mencoba memberikan gambaran tentang bagaimana pola permukiman orang-orang di wilayah pegunungan Kota Ambon, Pulau Ambon. Fokus permasalahan adalah bagaimana pemahaman dan pandangan orang-orang di wilayah pegunungan Kota Ambon, Pulau Ambon tentang pola permukiman mereka berdasarkan temuan arkeologi, dolmen *batu teong*. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui dan memahami pandangan dan pemahaman orang-orang di wilayah pegunungan Kota Ambon, Pulau Ambon tentang pola permukiman dan pemaknaan simbol berdasarkan budaya bendawi dolmen batu teong.

## METODE

Lokasi penelitian terdiri dari 2 (dua) Kecamatan, yaitu 1) Kecamatan Sirimau meliputi Desa Soya dan 2) Kecamatan Leitimur Selatan; meliputi Desa Ema, Kilang, dan Naku. Secara geografis wilayah penelitian berada di pegunungan pada posisi tertinggi dari permukaan laut kurang lebih 502 meter dan terendah kurang lebih 11 meter. Topografi Desa-desa di pegunungan Kota Ambon memiliki ciri permukiman berada diatas dataran tinggi yang rata pada posisi urat-urat gunung memanjang secara vertikal dari pesisir ke pegunungan. Lokasi penelitian tergolong dalam desa pegunungan atau pedalaman berdasarkan lokasi dan aktifitas ekonomi utama (Soselisa, 2005).

Penelitian ini menggunakan pendekatan etnoarkeologi, (Tanudirjo, 2009: 3-4) dibagi menjadi tiga kelompok; *Pertama*, disebutkan kajian etnografi yang secara informal memberikan informasi kepada ahli arkeologi. Disebut etnoarkeologi informal kalau pengamatan etnografi dilakukan hanya sekilas saja tetapi dimaksudkan untuk kepentingan arkeologi. *Kedua*, etnoarkeologi yang mengkaji secara khusus salah satu aspek tertentu dari budaya yang masih hidup, misalnya mata pencaharian, teknologi, atau religi. *Ketiga*, etnoarkeologi yang menelaah secara mendalam seluruh budaya masyarakat yang masih hidup sebagai konteks penciptaan budaya bendawi. Ahli lainnya Schiffer (Tanudirjo, 2009: 3) menyatakan “etnoarkeologi adalah kajian

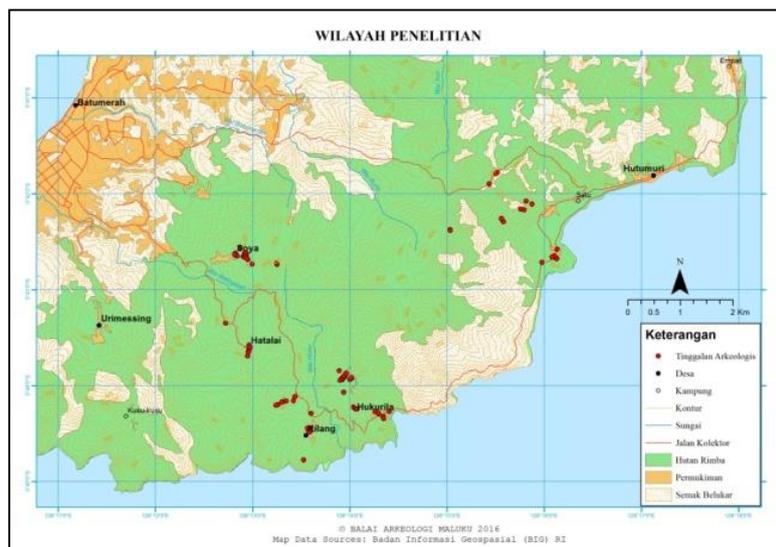
tentang budaya bendawi dalam sistem budaya yang masih ada untuk mendapatkan informasi, khusus maupun umum, yang dapat berguna bagi penelitian arkeologi.” Etnoarkeologi menelisik hubungan antara tindakan manusia dan budaya bendawi di masa kini untuk menyediakan prinsip-prinsip yang dibutuhkan dalam kajian tentang masa lampau.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Bentuk dan Fungsi Batu Teong

Survei arkeologi Desa Soya, Kecamatan Sirimau Kota Ambon, Pulau Ambon menemukan 14 (empat belas) buah dolmen batu teong yang tersebar dalam perkampungan sampai pada Puncak Gunung Sirimau. Tim peneliti Balai Arkeologi Maluku melakukan survei di Desa Hatalai, menemukan 4 (empat) buah batu teong, yaitu batu teong *kapten*, teong *Souwaka Leissisina*, teong *Pessy tourele*, teong

untuk *marga/ klan/ matarumah/ fam* yang berjumlah 3 buah, antara lain batu teong *marga Pattiheuwean*, batu teong *marga Rihulay*, batu teong *marga Hehareuw*. Selain itu pula terdapat dolmen *batu Krois* adalah batu penanda (batas) atau penjaga pintu belakang Desa Kilang dengan desa-desa di sekitar wilayah pegunungan. Desa Ema Kecamatan Leitimur Selatan terdiri dari batu teong *marga* dan *soa*, sama halnya dengan temuan di Desa Kilang. Batu teong *Soulisa*, *Sapariti*, *pele latu*, *peilani*, *samasima*, *haulaki* adalah teong *soa*. Sedangkan teong *marga* terdiri dari teong *Kolibongso*, *Sariwating*, *Dias*. Dolmen batu teong terdiri dari 2 (dua) tipe, yaitu *a) tipe polos* adalah jenis batu teong yang sederhana, merupakan batu utuh atau sebagian dengan corak warna kehitaman. Tidak memiliki ukiran maupun goresan pada batu. *2) Tipe bermotif*; jenis batu teong yang terdapat ukiran pada badan batu.



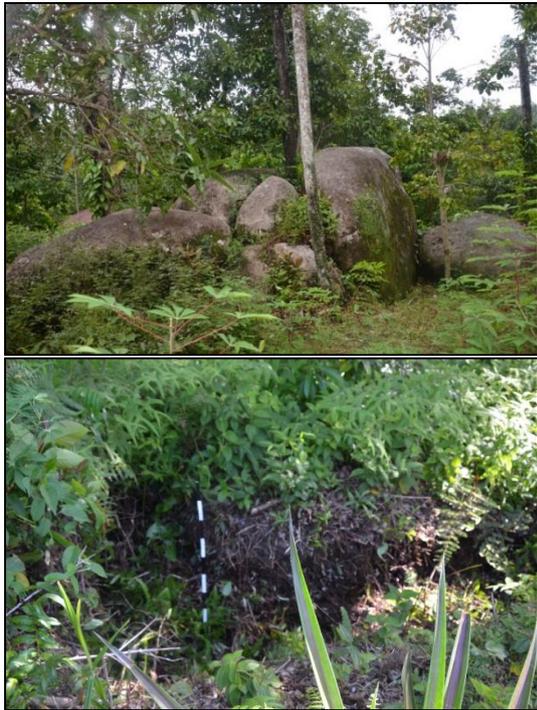
**Gambar 1.** Lokasi penelitian dengan penanda titik-titik merah (Sumber: Balai Arkeologi Maluku, 2016)

*Sounalu*. Desa Naku menemukan 3 (tiga) buah batu teong, yaitu *Teong Soa Huwae* atau *Tomahua Solissa*, *Teong Halalutu*. Desa Kilang, Kecamatan Leitimur Selatan ditemukan tinggalan arkeologi *batu papua* merupakan simbol migrasi orang-orang dari Timur Nusantara atau dari Papua (Suku *Kokoda*). Batu teong di Desa Kilang berjumlah 3 (tiga) buah yaitu Batu teong *Lena Mahu Elahua*, batu teong *Lisapoli* adalah teong *Soa Sihula*, batu teong *Soa Pusisiwa*. Teong tersebut adalah kepemilikan dalam kelompok *soa*, yaitu perkumpulan *marga-marga* atau *matarumah*. Selain batu teong untuk *soa*, terdapat batu teong

Ukiran tersebut berupa goresan dan pahatan Tim penyusun (2016: 35).

Fungsi batu teong terdiri dari 1) sebagai penanda situs, bukti bahwa lokasi pernah dilakukan aktifitas manusia masyarakat kelompok tertentu. Pada situs batu teong diberi nama sesuai dengan kelompok-kelompok migrasi manusia (Banda, Kei, Seram, Jawa Tuban) tersebut. Fungsi lain batu teong adalah sebagai identitas asal usul *matarumah/ marga/ klan*. Pada umumnya wilayah pegunungan di Kota Ambon bentuk dolmen batu teong variatif; bulat dan oval, dengan variatif kondisi di atas tanah, bahkan masih menyerupai batu besar

yang tertanam di dalam tanah, dan sebagian yang sudah direnovasi namun pemaknaan tunggal akan batu teong masih ada dan nampak.

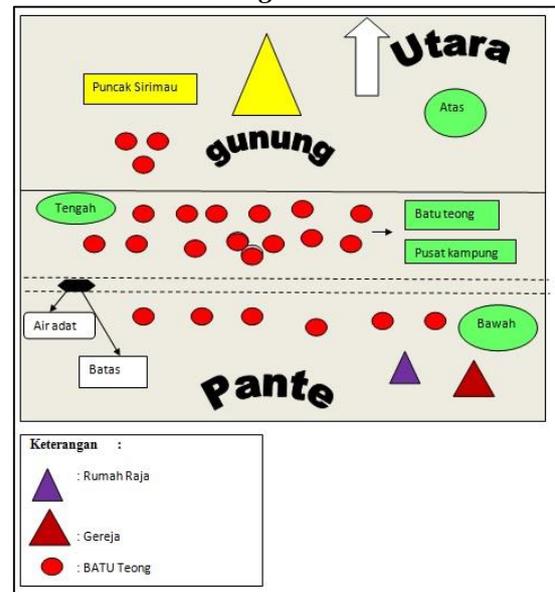


**Gambar 2.** Dolmen batu teong (atas) di Desa Hatalai dan dolmen batu teong (bawah) di Desa Rutong Kecamatan Leitimur Selatan. (Sumber: Balai Arkeologi Maluku, 2016)

Orang-orang pegunungan di Kota Ambon masih mempergunakan media batu teong sebagai tradisi berlanjut hingga sekarang, yaitu dengan kegiatan adat upacara cuci negeri atau membersihkan desa. Kegiatan dimaksud selalu dilaksanakan pada setiap akhir tahun di Bulan Desember. Pada umumnya temuan dolmen batu teong berdiri sendiri-sendiri atau tunggal namun saling berdekatan antara satu dengan yang lain, dengan jarak kurang lebih terjauh 100 meter dan dekat 5 meter. Handoko (2015 : 392-394) tradisi pemanfaatan dolmen sebagai produk budaya masa lampau bagi kehidupan saat ini merupakan eksistensi budaya meskipun sedikit mengalami transformasi. Di wilayah Maluku, dolmen sejauh ini dikenal sebagai produk megalitik, yang secara komunal difungsikan sebagai ritual adat. Perspektif arkeologi mengemukakan bahwa dolmen yang fungsinya berkelompok (kompleks dolmen); karena di temukan secara berkelompok di situs kampung lama. Dolmen tunggal; ditemukan di negeri lama member isyarat bahwa dolmen tersebut digunakan secara individu, meskipun

penggunaan tertutup juga tidak tertutup. Secara etnoarkeologi dolmen menjadi simbol ikatan integrasi. Sahulteru (2012) situs permukiman kuno di *Waeyasel*, Seram Barat Maluku Tengah adalah *Kota Mulu* berada di sebuah dataran diantara bukit karang cukup terjal. Aktifitas manusia dan pendukungnya menunjukkan bahwa entitas kehidupan masa lampau cukup tinggi, dengan beberapa temuan yang mengindikasikan hal tersebut, misalnya megalitik (dolmen), keramik lokal, asing, dan sebuah makam kuno.

### Struktur Batu Teong Dalam Permukiman



**Gambar 3.** Sketsa permukiman Desa Soya. (Sumber: Hasil penelitian, 2016)

Permukiman merupakan suatu sistem produk dari interaksi variabel-variabel lingkungan alam, teknologi, interaksi sosial dan macam-macam institusi. Pola permukiman merupakan perwujudan dari cara manusia (masyarakat) di dalam mengatur dirinya di muka bumi ini. Dengan demikian pola-pola yang ada dalam permukimannya merefleksikan aspek-aspek budaya manusia, lingkungan alam dan gejala-gejala geografisnya. Studi permukiman mencakup 3 (tiga) hal yang berkaitan dengan bangunan individual, permukiman komunitas dan permukiman zonal (Tim penyusun, 1999: 177).

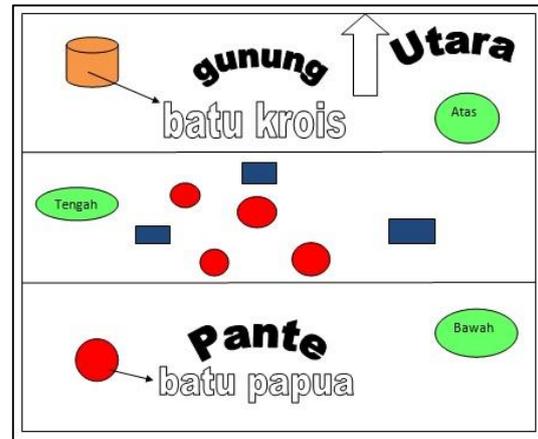
Gambar 3 diatas menunjukkan bahwa pola tataruang perkampungan Desa Soya Kecamatan Sirimau Kota Ambon, Pulau Ambon pusat kampung awalnya dari (bagian) tengah. Hal tersebut, dikarenakan sebaran dolmen batu

teong terbanyak di bagian tengah dengan struktur kelompok maupun individu. Bagian sakral atau pamali kampung dapat dilihat pada bagian gunung atau puncak sirimau, dengan penanda orientasi permukiman antara gunung dan pantai adalah situs air adat. Pemahaman tete nene moyang, adat dan negeri dalam *sahul* masyarakat Soya adalah sebuah pengkajian mitos dari masyarakat Negeri Soya di Pulau Ambon dalam mengungkapkan makna lewat cerita mitos dimaksud (Pieter, 2016 : 119), situs air adat merupakan salah satu rangkaian mitos tersebut.

Budaya tutur Orang Soya, mengenal puncak Gunung Sirimau sebagai lokasi pancaran leluhur Orang Soya yang migrasi (dari Pulau Seram) ke Pulau Ambon, kemudian menyebar hingga dan membentuk perkampungan Desa Soya sekarang ini. pada bagian bawah permukiman (lihat gambar 3) terdapat dolmen batu teong *Tunisou*, yaitu dolmen batu teong kepemilikan bersama seluruh teong-teong yang ada di Desa Soya. Posisi dolmen batu teong berada dekat dengan Gereja Soya dan Rumah Raja Soya (rumah lama dan baru). Ragam hias pada arsitektur rumah raja (baru) lebih bernuansa kolonial, dimana pada teras rumah terdapat beberapa meriam berukuran sedang, daun pintu jendela memiliki beberapa motif flora dan fauna serta simbol-simbol Orang Soya. Sedangkan ragam hias pada rumah Raja Soya (lama) dapat dilihat beberapa ukiran bumbungan rumah yang masih lama, simbol flora dan fauna serta simbol-simbol Orang Soya.

Desa Kilang (Gambar 4) menunjukkan tipe bentuk permukiman yang berbeda dari Desa Soya, yaitu terdapat kelompok manusia dari timur nusantara, yaitu Papua. Pola keletakan dolmen tersebut berada di permukiman bagian bawah, yang dapat dimaknai sebagai awal mula mereka datang dari arah laut. Prinsipnya pola keruangan permukiman dengan orientasi gunung panati adalah kosmologi orang-orang di wilayah pegunungan Kota Ambon, Pulau Ambon. Orang kilang mengenal dolmen batu teong kepemilikan klen/marga atau matarumah, kepemilikan kelompok-kelompok kesatuan marga, dan kepemilikan seluruh kelompok masyarakat atau negeri/desa. Selain daripada itu pun terdapat dolmen batu teong penanda batas wilayah perkampungan atau permukiman

dengan orientasi gunung dan pante/pantai. Orang Kilang leluhur mereka ada yang berasal dari Nusantara sebelah timur, yaitu Papua. Menurut tetua adat asal dari Papua yaitu dari *Suku Kokoda*.

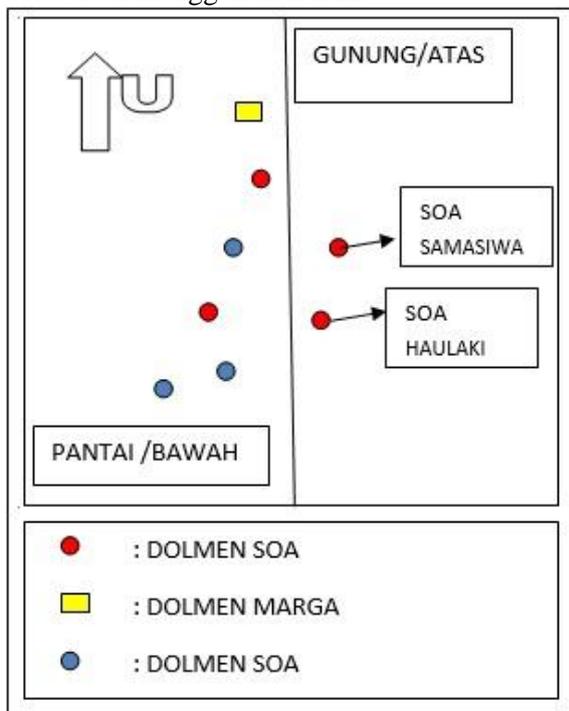


Gambar 4. Sketsa permukiman Desa Kilang. (Sumber: Hasil penelitian, 2016)

Permukiman Orang Kilang dapat dilihat bahwa penempatan batas ditandai oleh sebuah batu yaitu dolmen batu krois, menurut budaya tutur orang tetua adat Kilang adalah batas penjaga pintu belakang negeri Kilang. Orientasi kosmos tentang pemahaman dan pandangan Orang Kilang mengenai bagian depan dan belakang kampung adalah orientasi gunung dan pantai. Dolmen batu papua, adalah bagian dari kelompok orang Kilang yang berada di areal pesisir pantai. Mereka adalah kelompok pendatang dari *wakan* yang telah dijelaskan sebelumnya (di pendahuluan) tentang migrasi penduduk Pulau Ambon Lease oleh Jansen. Mereka datang menggunakan *rakit* atau *gosepa* yaitu alat transportasi laut yang sederhana, dibandingkan dengan perahu. Penempatan tataruang dolmen batu teong di Desa Kilang memiliki jumlah 3 (tiga) batu teong untuk kelompok marga/klen dan 3 (tiga) untuk pedampungnya atau kelompok marga itu sendiri atau batu teong marga. Terdapat sebuah tugu yang menjadi asal usul untuk semua teong di Kilang, yaitu tugu teong *Rusisina* atau *Istana Mandalisa*.

Dolmen batu teong di Desa Ema Kecamatan Leitimur Selatan terdiri dari batu teong marga dan soa. Batu teong Soulisa adalah teong soa, berada di depan rumah *marga maitimu*, yang merupakan depan kampung. Disekitar teong dominan ditempati oleh marga-marga pada soa tersebut. Batu teong

*Kolibongso* adalah teong marga Kolibongso. Marga ini masuk dalam soa soulisa (maitimu). Batu teong berada di depan rumah keluarga Kolibongso. Batu teong *sapariti* adalah teong soa, terdiri dari marga-marga *Dias, huwae, Kolibongso*. Batu teong *Pele Latu*, adalah teong soa, terdiri dari marga *Tupan dan Tanihatu*. Batu teong *Peilani*, adalah teong soa, terdiri dari marga *Palapessy, Diaz, Sariwating*. Batu teong *Sariwating* adalah teong marga Sariwating. Berjarak 20 meter dengan batu teong soa peilani. Batu teong *Dias* adalah teong marga Dias. Batu teong *Samasima* adalah teong soa, terdiri dari marga Leimena dan Sahulata. Berada di depan rumah marga leimena terdapat 2 buah batu berukuran sedang bulat tidak menggunakan kaki.



**Gambar 5.** Sketsa permukiman Desa Ema, Kecamatan Leitimur Selatan Kota Ambon (Sumber: Hasil penelitian, 2016)

Batu teong Haulaki adalah teong soa, terdiri dari marga Saulata berdekatan dengan soa samasima. Kedua batu teong ini adalah bagian pintu belakang kampung, yaitu Latupele. Orientasi tataruang perkampungan orang Ema, yaitu secara topografi berada di daerah dataran tinggi. Berada pada punggung-punggung bukit yang keadaan tanah rata. dari aspek permukiman baik untuk sistem pertahanan dari musuh, karena akses jalan masuk terbilang cukup sulit. Tetapi sekarang sudah dibangun

jalan akses masuk sampai di pusat kampung. Struktur tata permukiman Orang Ema, saling silang, yaitu temuan arkeologi memperlihatkan bahwa setiap dolmen batu teong kelompok-kelompok marga (soa) didamping oleh kelompok marga. Posisi mereka linear memanjang mengikuti arah utara selatan dengan kedudukan dolmen batu teong pada bagian atas adalah kelompok soa *samasima* dan *haulani*. Kedua kelompok ini adalah orang-orang yang bermigrasi dari Pulau Seram Bagian Barat. Dilihat dari posisi topografi lingkungan permukiman Desa Hatalai tidak berbeda jauh dengan Desa Ema.



**Gambar 6.** Dolmen batu teong di Desa Hatalai (atas) dan keadaan permukiman Desa Hatalai tampak dari atas (bawah) (Sumber: Balai Arkeologi Maluku, 2016)

Kiblat permukiman Desa Hatalai gunung dan pantai, dengan pengaturan secara linear kedudukan batu teong memanjang dari arah selatan ke utara, atau dari pantai ke gunung. Batu teong kaptan, Berada di bagian bawah (pante) Desa Hatalai, terdiri dari batu-batu alam besar. Batu teong ini adalah kepemilikan soa *Pali* yang terdiri dari marga *Pais, Kastanya* dan *Muskita*. Batu teong kaptan adalah kepemilikan atau penjaganya adalah matarumah *pais*. Lokasi batu teong digunakan sebagai kebun keluarga pais, ditanami tanaman umur pendek seperti kasbi, pisang, dan pepaya. Berada pada sisi

tebing tanah dengan jarak lokasi batu dengan pantai kurang lebih 200 meter. Sekitar lokasi batu teong selian dipergunakan untuk lahan kebun, terdapat juga bak penampung air.

## KESIMPULAN

Batu teong di wilayah pegunungan Kota Ambon, Pulau Ambon adalah sebutan lokal bagi dolmen. Dolmen batu teong (megalitik) sebagai pemaknaan penanda situs dari perspektif arkeologis bukti bahwa situs-situs tersebut pernah dilakukan aktifitas manusia masyarakat kelompok tertentu. Selain pula dolmen batu teong merupakan penanda simbolik identitas manusia pedukungnya. Pada situs dolmen batu teong diberi nama sesuai dengan kelompok-kelompok migrasi tersebut. Orang-orang pegunungan di Kota Ambon, Pulau Ambon memiliki pandangan dan pemahaman tentang permukiman mereka adalah bagian yang terintegrasi dengan alam, telah berevolusi menjadi perkampungan penduduk, dengan pembagian secara territorial genealogis (kesamaan asal usul dan leluhur) kelompok-kelompok migrasi tersebut. Selain itu pula tataruang permukiman dolmen batu teong berorientasi pada gunung sebagai pemahaman dan pandangan mereka adalah bagian belakang permukiman dan bagian depan permukiman berorientasi pada pantai.

## Ucapan Terima Kasih

Penulisan karya ilmiah ini tidak akan bisa terselesaikan dengan baik tanpa bantuan dari pihak-pihak yang telah membantu penuli dalam menyelesaikan penulisan karya ilmiah dimaksud. oleh sebab itu penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada Kepala Balai Arkeologi Maluku beserta staf, saudara Muhammad Al Mujabuddawat dan Pak Syahrudin Mansyur, rekan-rekan peneliti Balai Arkeologi Maluku, Pemerintah Desa Soya, Ema, Naku, dan Kilang beserta staf dan tokoh adat. Pemerintah Kota Ambon beserta SKPD terkait, serta pihak-pihak yang telah membantu dan tidak sempat disebutkan namanya satu persatu.

## DAFTAR PUSTAKA

Abdurachman, R. Paramitha. (1969). Peninggalan-Peninggalan Yang Berciri Portugis di Ambon. *Bunga Rampai Sejarah Maluku 1*. (pp. 45-83). Jakarta. Lembaga Penelitian Sejarah Maluku.

- Handoko, Wuri. (2015). Budaya Megalitik di Kepulauan Lease, Maluku; Antara Tradisi dan Budaya Integrasi. In Prasetyo Bagyo (Ed). *Pernak pernik Megalitik Nusantara*. (pp. 377-396). Jogjakarta. Galang Press.
- Handoko, Wuri dan Sahulteru, J. Marlyn. (2015). Kearifan Budaya dan Keberlanjutan Religi Megalitik Pulau Seram Propinsi Maluku. In Prasetyo Bagyo (Ed). *Pernak pernik Megalitik Nusantara*. (pp. 397-412). Jogjakarta. Galang Press.
- Keuning, J. (2016). Sejarah Ambon Sampai Akhir Abad Ke-17. Terjemahan Gunawan. S. Jakarta. Ombak.
- Pattikayhatu, Jhon. (2005). Sekilas Sejarah Propinsi Maluku. Maluku Menyambut Masa Depan. (pp. 30-38). Ambon. Lembaga Kebudayaan Daerah Maluku.
- Pattikayhatu, dkk. (2009). Sejarah Negeri dan Desa di Kota Ambon. Ambon. Dinas Pariwisata, Kebudayaan Pemuda dan Olah Raga.
- Pieter, Jenne Jessica R. (2016). Pemahaman Tentang Tete Nene Moyang, Adat dan Negeri Analisa Struktural Mitos Dalam Suhat Negeri Soya. In Tim Lembaga Kebudayaan Daerah Maluku (Ed), *Prosiding Konferensi Kebudayaan Maluku I* (pp.119-134). Ambon: Lembaga Kebudayaan Daerah Maluku.
- Mansyur, S. (2008). Inventarisasi dan Identifikasi Benteng Kolonial di Propinsi Maluku. In Mundarjito (Ed.), *Prosiding Pertemuan Ilmiah Arkeologi XI* (pp. 595–606). Solo: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia.
- Penyusun, Tim. (1999). Metode Penelitian Arkeologi. Jakarta. Departemen Pendidikan Nasional. Pusat Arkeologi Nasional.
- Sahulteru, J. Marlyn. (2007). Megalitik di Maluku. *Kapata Arkeologi*, 3(4). 40-49.
- Surbakti, Karyamantha. (2014). Tinggalan Batu Pamali Sebagai Media Pelantikan Raja di Desa Liang Kecamatan Teluk Elpaputih Kabupaten Maluku Tengah. *Kapata Arkeologi*, 10(2). 77-84.
- Sihasale, R. Wem. (2005). Pola Pengelompokan Masyarakat Adat dan Sistem Pemerintahan Adat di Maluku. Maluku Menyambut Masa Depan. (pp. 67-88). Ambon. Lembaga Kebudayaan Daerah Maluku.
- Soselisa, Hermien. (2005). Pengelolaan Lingkungan Dalam Budaya Maluku. Maluku Menyambut Masa Depan. (pp. 198-214). Ambon. Lembaga Kebudayaan Daerah Maluku.
- Soeghondo, dkk. (1994). Researches Report; *Survai Kepurbakalaan Maluku (Seram dan Ambon)*. Ambon. Bidang Prasejarah. Maluku Bagian Proyek Penelitian Purbakala.
- Tanudirjo, Daud. (2009). Memikirkan Kembali Etnoarkeologi. *Jurnal Penelitian Arkeologi*

- Papua dan Papua Barat. Balai Arkeologi Papua. Vol. 1 (2)*, 1-15.
- Tim penelitian. (2016). *Researches Report; Penelitian Arkeologi di Pulau Ambon dan Lease, Propinsi Maluku*. Ambon. Balai Arkeologi Maluku (Wilayah Kerja Propinsi Maluku dan Maluku Utara).
- Wattimena, Lucas dan Handoko, Wuri. (2012). *Hunian Prasejarah di Jasirah Leihitu Pulau Ambon, Maluku. Kapata Arkeologi*, 8(1), 51-58.
- Wattimena, Lucas. (2014). *Rumah Adat di Pesisir Selatan Pulau Seram, Maluku Tinjauan etnoarkeologi. Humaniora Jurnal Budaya, Sastra dan Bahasa*, 26(3), 266-275.
- Ziwar, Effendi. (1987). *Hukum Adat Ambon Lease*. Jakarta. Pradnya Paramitha.